

Determinan Partisipasi Pekerja Perempuan Pada Pasar Tenaga Kerja di Sumatera Barat

Ravyka Fajri Utami¹, Ariusni²

^{1,2} Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Korespondensi: ravykautami@gmail.com, ariusni1977@gmail.com

Info Artikel

Diterima:

21 Januari 2023

Disetujui:

11 Februari 2023

Terbit daring:

01 Maret 2023

DOI: -

Sitasi:

Utami, Ravyka F & Ariusni (2023). Determinan Partisipasi Pekerja Perempuan Pada Pasar Tenaga Kerja Di Sumatera Barat. JKEP: Jurnal kajian ekonomi dan pembangunan, 5(1).

Abstract

This study aims to determine the effect of age, education level and marital status on the status of women workers in West Sumatra Province. This type of research is descriptive quantitative. Types and sources of data from the National Labor Force Survey (SAKERNAS) in 2019. The analytical method used is Logistic Regression to see the effect of the dependent variable on the independent variable and the number of samples used is 14143 female workers. The results showed that (1) Age had a positive and significant effect on the status of female workers in West Sumatra Province. (2) Education level has a negative and significant effect on the status of women workers in West Sumatra Province. (3) Marital status has a negative and significant effect on the status of female workers in West Sumatra Province.

Keywords: Age, Education Level, Marital Status, Worker Status.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh umur, tingkat pendidikan dan status perkawinan terhadap status pekerja perempuan di Provinsi Sumatera Barat. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Jenis dan sumber data dari Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) pada Tahun 2019. Metode analisis yang digunakan adalah Regresi Logistik untuk melihat pengaruh variabel dependen terhadap variabel independen dan jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 14.143 pekerja perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Umur berpengaruh positif dan signifikan terhadap status pekerja perempuan di Provinsi Sumatera Barat. (2) Tingkat Pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap status pekerja perempuan di Provinsi Sumatera Barat. (3) Status Perkawinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap status pekerja perempuan di Provinsi Sumatera Barat

Kata Kunci : Umur, Tingkat Pendidikan, Status Perkawinan, Status pekerja.

Kode Klasifikasi JEL: I24, J62

PENDAHULUAN

Tenaga kerja merupakan faktor terpenting yang mendukung keberhasilan pembangunan ekonomi. Mengingat pentingnya hal ini, kita perlu memaksimalkan ada potensi dalam tenaga kerja. Fenomena yang terjadi berbagai daerah adalah penawaran tenaga selalu mengalami peningkatan. Namun, peluang untuk dalam bekerja sangat tipis. Sekiranya memerlukan perhatian serius pemerintah agar dapat menyerap tenaga bagi mencari pekerjaan. Ada celah pekerja perempuan menjadi lebih luas dan lebih kuantitatif dan semakin banyak perempuan memasuki pasar tenaga kerja. Perempuan memberikan kontribusi yang signifikan bagi kelangsungan ekonomi, terutama kesejahteraan keluarga. Perempuan yang bekerja dapat

meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka dengan menghasilkan pendapatan tambahan melalui pekerjaan mereka.

Perempuan adalah potensi penting dalam ekonomi dan pembangunan. Peningkatan partisipasi perempuan dalam tenaga kerja diharapkan dapat pengangguran berkurang dan keadaan ini secara tidak di pungkiri meningkatkan dalam segi pemasukan keluarga akan membuat kesejahteraan perempuan. Partisipasi perempuan dalam perekonomian, terutama di pasar tenaga kerja, tidak memperhatikan pentingnya gender. Sejak zaman kuno, perempuan yang terutama berhubungan dengan keluarga, pekerjaan rumah dan aktivitas perawatan. Dari tahap perkembangannya, peran ini dapat diakui sebagai semua negara di dunia. Pekerjaan menurut standar spesifik jenis kelamin yang mengaitkan pekerjaan berbayar dengan laki – laki dan pekerjaan tidak berbayar atau pekerjaan rumah dengan perempuan (Abdourahmn, 2010: Sidh & Basu, 2011).

Peran perempuan di pasar tenaga kerja begitu banyak sehingga peningkatan partisipasi perempuan di pasar tenaga kerja bukanlah sebuah kebetulan. Terutama di pedesaan, khususnya di bidang pertanian. Peningkatan proporsi perempuan yang bekerja dipengaruhi dua : peningkatan pada sisi penawaran dan peningkatan pada sisi permintaan (Priyono Tjiptoherijanto, 1997). Di sisi lain, peningkatan sisi penawaran antara lain disebabkan oleh naiknya tingkat pendidikan perempuan dan akibat penurunan angka fertilitas.

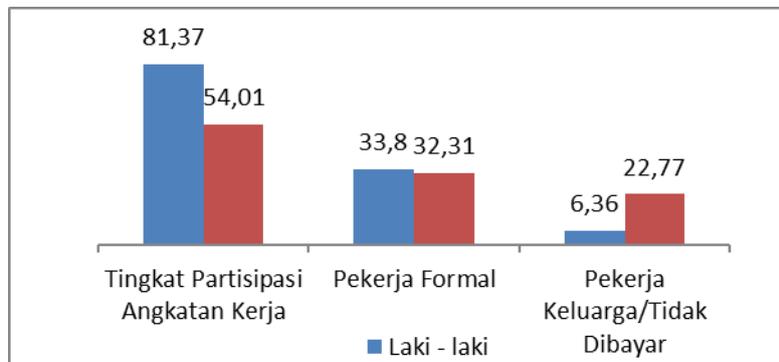
Secara umum, perempuan menghadapi hambatan serius terhadap kesetaraan dalam pekerjaan dan kehidupan kerja (ILO, Mempromosikan Akses Perempuan terhadap Kesetaraan dalam Pekerjaan dan Ketenagakerjaan yang Layak di Indonesia, 2013). Rasisme dan seksisme pekerjaan mendorong perempuan ke dalam pekerjaan yang tidak produktif dan meminimalkan partisipasi mereka dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini mempersulit perempuan muda untuk memasuki pasar tenaga kerja. Pekerja perempuan lebih terkonsentrasi di sektor informal, seperti bekerja dari rumah, usaha mikro dan UKM. Angkatan kerja perempuan umumnya terbatas di negara berkembang, terutama di sektor formal.

Menurut Trisnawati (2004), Perempuan dapat dengan mudah memasuki dunia kerja karena mereka memiliki tenaga yang cukup berkualitas dan kualifikasi yang relatif baik dalam pekerjaan semi-terampil. Hambatan utama adalah kesulitannya dalam memanfaatkan kesempatan yang diberikan kepada dirinya sendiri setelah menikah dan menerima upah yang diharapkan. Diketahui bahwa bekerja di sektor publik terasa lebih tinggi daripada di sektor domestik (jadi ini tidak sesuai dengan upah yang diharapkan untuk tetap tinggal). dalam pekerjaan). Sebagai bagian dari pasar tenaga kerja, perempuan memiliki unsur kemuliaan. Artinya, perempuan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi kesejahteraan keluarga. Akibatnya, banyak perempuan menikah yang mencoba memasuki pasar tenaga kerja dan bekerja di sektor publik.

Ken Suratiyah (2007) menyatakan alasan dua penyebab utama mengapa perempuan berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja. Pertama, karena situasi ekonomi rumah tangga yang rendah, maka pekerjaan untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga menjadi penting. Kedua, “Memilih” pekerjaan yang mencerminkan status sosial ekonomi kelas atas dan menengah. Oleh karena itu, dari sudut pandang penelitian ini, salah satu peluang terbaik bagi perempuan sebagai ibu rumah tangga adalah bekerja di pasar tenaga kerja. Menurut Gary Becker (1965), segala sesuatu yang dilakukan dengan masyarakat sebagai pelaku pembangunan harus diarahkan pada kesejahteraan mereka sendiri.

Ketimpangan gender akses dalam ke sebuah tenaga kerja tercemin keteringgalan partisipasi perempuan dibandingkan laki-laki, yang diukur dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (TPAK). Kondisi ini menunjukkan bahwa perempuan usaha peluang jauh lebih sedikit untuk bekerja atau berbisnis dibandingkan laki-laki. Dibawah ini adalah data akses ke pasar tenaga kerja Indonesia.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS). Berdasarkan jenis kelamin, partisipasi angkatan kerja perempuan secara signifikan lebih rendah dibandingkan laki-laki, dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan sebesar 54,01% adalah dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) laki-laki sebesar 81,37% pada Tahun 2019. Tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Provinsi Sumatera Barat tergolong rendah. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak wanita yang mengabdikan diri pada pekerjaan rumah tangga. Oleh karena itu, ada beberapa penyebab rendahnya partisipasi angkatan kerja perempuan; 1) Kesadaran akan peran perempuan dalam negara. 2) Terkait dengan persepsi ini adalah cara kerja perempuan untuk diukur dan ditentukan. 3) Sifat musiman, paruh waktu, informal dari sebagian besar profesi wanita.



Sumber : BPS Sumbar 2019

Gambar 1.1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Persentase Pekerja Formal, dan Persentase Pekerja Keluarga Tidak Dibayar di Sumatera Barat Menurut Jenis Kelamin Tahun 2019

Ketenagakerjaan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan pekerjaan selama, sebelum dan sesudah bekerja. Sementara itu, pekerja adalah orang yang mampu menghasilkan barang dan/atau jasa yang mampu memenuhi kebutuhan dirinya sendiri dan kebutuhan masyarakat (UU No. 13 Tahun 2003). Dalam kaitannya dengan ketenagakerjaan: angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (di atas 15 tahun) atau seluruh penduduk yang mampu menghasilkan barang dan jasa, baik yang membutuhkan pekerjaan maupun yang siap untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Pasokan tenaga kerja adalah fungsi yang menggambarkan hubungan antara tingkat upah dan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan. Jumlah unit tenaga kerja yang diproduksi bergantung pada jumlah penduduk, persentase angkatan kerja, dan jam kerja, ketiganya bergantung pada tingkat upah. (Simanjuntak, P.J. 2001).

Permintaan tenaga kerja adalah fungsi yang terkait dengan tingkat upah. Semakin tinggi tingkat upah, semakin rendah permintaan akan tenaga kerja. Setiap perusahaan memiliki volume kebutuhan dan fungsi yang berbeda-beda, tergantung besar kecilnya perusahaan atau produksi dan jenis usaha serta kemampuan manajemen pengusaha. (Simanjuntak, P.J. 2001).

Dalam teori produktivitas tenaga kerja, dengan pendekatan analisis produktivitas tenaga kerja dari sisi penawaran tenaga kerja, dapat menunjukkan perubahan produktivitas dan dengan demikian mempengaruhi cara individu menggunakan pilihannya untuk menggunakan waktu luang yang tersedia yang dikenal sebagai “Teori Alokasi Waktu”. Individu menawarkan pekerjaannya di pasar tenaga kerja, kemudian mereka ditawari waktu yang mereka miliki, kemudian disepakati bahwa waktu tersebut akan ditempati oleh kegiatan yang dijelaskan dalam perjanjian kerja.

Setiap individu memiliki alokasi yang berbeda. Becker (1965) mengasumsikan, teori alokasi waktu mencerminkan orang-orang yang menghabiskan waktu mereka di Pasar tenaga kerja untuk upah dan kepuasan. Kebahagiaan tercermin dalam waktu dan barang yang dikonsumsi dan merupakan input untuk produksi barang tertentu.

Alasan meningkatnya partisipasi angkatan kerja perempuan adalah sebagai berikut: 1) sama pentingnya dengan pendidikan anak laki-laki dan perempuan. Secara umum juga terjadi peningkatan kesadaran akan perlunya perempuan berpartisipasi dalam pembangunan. (2) Wanita memiliki kemauan mandiri dalam bidang ekonomi, yaitu dengan berusaha menggunakan pendapatannya sendiri untuk kebutuhan anggota keluarganya. (Haryanto, S. 2008). Simanjuntak, P.J (2001) menyatakan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja (LFF) atau tingkat partisipasi angkatan kerja (LPFR) suatu penduduk adalah perbandingan antara angkatan kerja dengan penduduk usia kerja pada penduduk yang sama. Pendeknya, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah persentase dari total angkatan kerja penduduk berusia 10 tahun ke atas.

METODE PENELITIAN

Metode ini menggunakan data sekunder dari BPS Provinsi Sumatera Barat. Survey yang digunakan yaitu Survey Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) 2019. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 14143 sampel. Model analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu Model Regresi Logistik. Analisis Regresi Logistik digunakan untuk melihat pengaruh variabel dependen terhadap variabel independen dimana variabel dependen adalah biner, yaitu nol atau satu. Peubah responden dengan skala biner adalah peubah menghasilkan dua kategori, misalnya $Y = 0$, untuk menyatakan kejadian “pekerja dibayar” sedangkan $Y = 1$, menyatakan kejadian “pekerja keluarga/tidak dibayar”. Untuk variabel independen (X) yang lebih dari satu disebut *Multiple Logistk Regression*. Logistik model berasal dari *logistic distribution function* dengan persamaan:

$$\ln [P/(1-P)] = \beta_0 + \beta_1 (Umur) + \beta_2 (Tingkat Pendidikan) + \beta_3 (Status Perkawinan) + \mu_t \quad (1)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil regresi logistik, maka dapat dijabarkan pembahasan sebagai berikut, Variabel usia (X_1) memiliki parameter 0,0120 dan odd rasio 0,0121 yang berarti bahwa setiap bertambahnya usia pekerja maka kemampuan kerja atau tingkat pekerjaan yang dipilihnya meningkat. Terkait dengan marginal effect sebesar 0,0012, hal ini berarti bahwa secara rata-rata setiap kenaikan usia yang diterima pekerja meningkatkan peluang pekerja berstatus bekerja sebagai pekerja iuran/tidak dibayar sebesar 0,0012.

Tabel 1 Hasil Pendugaan Parameter dan Odd Ratio Logistik

Variabel	B. Parameter	SE	Sig	Exp (B)	dy/dx
Umur	0,0120	0.0016	0.000	1.0121	0.0012
Pendidikan	-0,5701	0.0546	0.000	0.5654	-0.0557
Status Perkawinan	-2.0942	0.1436	0.000	0.1231	-0.1233
Constanta	-2.0483	0.0783	0.000	0.1289	-

Sumber: Data Diolah (STATA)

Variabel tingkat pendidikan (X_2) parameternya adalah $-0,5701$ dan odd rasionya adalah $0,5654$, yang berarti bahwa pekerja perempuan yang merupakan pekerja keluarga/tidak dibayar memiliki peluang $0,5654$ kali lebih kecil daripada pekerja perempuan yang merupakan pekerja keluarga anggota keluarga/tidak dibayar rendah. pendidikan. Dengan mempertimbangkan efek marjinal sebesar $0,0557$, maka semakin tinggi rata-rata tingkat pendidikan pekerja perempuan, maka semakin kecil peluang pekerja perempuan untuk bekerja dibandingkan dengan pekerja keluarga/tidak dibayar, yaitu sebesar $0,0557$.

Variabel status perkawinan (X_3) memiliki parameter $-2,0942$ dan odd rasio $0,1231$, artinya probabilitas anggota keluarga menikah/pekerja tidak dibayar $0,1231$ kali lebih rendah dibandingkan dengan yang belum menikah dan bercerai. Mengingat efek marjinal sebesar $-0,1233$, hal ini berarti jika pekerja wanita dengan status menikah semakin sedikit pekerja keluarga/pengangguran sebesar $0,1233$.

Pengaruh Umur Terhadap Status Pekerjaan

Hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa variabel umur berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap peluang partisipasi status tenaga kerja di Sumatera Barat. Artinya variabel umur tidak mempengaruhi peluang seseorang untuk menjadi anggota keluarga/pekerja tidak dibayar. Penelitian ini melibatkan partisipasi angkatan kerja perempuan dominan rentang umur 15-34 tahun dan meningkat pada umur 35-59 tahun, setelah itu menurun pada usia 60 tahun ke atas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa umur memiliki pengaruh yang tidak relatif besar. Kondisi ini dapat terjadi karena meningkatnya jumlah pengangguran usia muda yang memilih untuk mendukung usaha keluarga atau bekerja pada usaha kecil yang tidak terdaftar secara resmi (Gundogan dan Bicerli, 2009). Penduduk usia muda lebih rentan dalam pasar tenaga kerja dibandingkan penduduk usia dewasa apabila mereka tidak memiliki pengalaman kerja karena dapat menghambat mereka dalam dunia pekerjaan (Kan dan Tansel, 2014).

Selain itu, usia di atas 60 tahun lebih cenderung bekerja di status pekerja keluarga/tidak dibayar dibandingkan perempuan berusia muda. Hal ini sejalan dengan penelitian Mabilo (2018) yang menyatakan lebih memilih perempuan berusia lebih tua untuk menghabiskan waktu di pekerjaan keluarga/tidak dibayar daripada perempuan berusia lebih muda. Kesehatan yang buruk membuatnya harus mencari pekerjaan dengan jam kerja yang fleksibel. Dalam hal ini, status pekerjaan keluarga/tidak dibayar lebih mungkin daripada status pekerjaan yang dibayar karena merupakan pekerjaan yang fleksibel dan tidak ada tekanan pekerjaan.

Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Status Pekerjaan

Hasil regresi logistik menunjukkan bahwa perbedaan tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap peluang partisipasi perempuan di Sumatera Barat. Ini berarti bahwa perempuan yang berpendidikan memiliki peluang lebih baik untuk mendapatkan pekerjaan di pasar tenaga kerja. Pada saat yang sama, perempuan dengan pendidikan tinggi cenderung lebih kecil kemungkinannya untuk memilih status keluarga/pekerja tidak dibayar. Pilihan ini didasarkan pada pengetahuan dan keterampilan yang ada, dan jika keterampilan dan pengetahuan tersebut tidak terpenuhi karena tingkat pendidikan yang rendah, sulit bagi perempuan untuk memasuki posisi berbayar. (Josephine, 2019).

Dewi (2007) berpendapat bahwa pendidikan yang maju saat ini memungkinkan banyak perempuan memasuki dunia kerja melalui pekerjaan. Abad ke-21 adalah salah satu kehidupan kerja yang kompetitif dan peluang ini sangat terbuka bagi perempuan. Tingkat pendidikan seseorang memiliki pengaruh besar pada jenis dan status pesanan yang kemudian diterima.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh Sonny Sumarsono (2009) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin banyak waktu yang dicadangkan untuk bekerja khususnya bagi perempuan, semakin tinggi pendidikan maka semakin baik kesempatan kerja.

Pengaruh Status Perkawinan Terhadap Status Pekerjaan

Hasil regresi logistik menunjukkan bahwa variabel status perkawinan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap peluang partisipasi wanita berstatus bekerja di Sumatera Barat. Hal ini berarti bahwa wanita yang menikah memiliki kesempatan yang lebih baik untuk bekerja sebagai pekerja keluarga/tidak dibayar dibandingkan dengan wanita yang tidak menikah. Perempuan yang sudah menikah memilih untuk terus bekerja dengan peluang yang lebih sedikit sebagai buruh upahan karena kehilangan dukungan finansial dari keluarga, memaksa perempuan untuk bekerja untuk bertahan hidup untuk kebutuhan sehari-hari.

Wamuthenya (2009), ditemukan dalam penelitiannya bahwa wanita menikah memikul tanggung jawab utama untuk rumah tangga dan keluarga. Pekerjaan berbayar diketahui terkait dengan jam kerja yang tidak teratur. Ini tentang peran ganda perempuan, di mana perempuan harus memenuhi perannya dalam mengurus keluarga dan dalam pekerjaan. Apalagi di tempat kerja, perempuan harus selalu dilibatkan dalam setiap pekerjaan. Sebagian besar perempuan memilih pekerjaan keluarga/bebas karena jam kerjanya lebih fleksibel, sehingga perempuan tetap bisa bekerja dan tidak harus melepaskan pekerjaan rumah tangga. (Maloney, 2004).

Pengaruh Umur, Tingkat Pendidikan dan Status Perkawinan terhadap Status Pekerjaan

Penelitian ini menjelaskan hasil dengan menunjukkan bahwa variabel umur dan status perkawinan secara simultan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap status pekerja wanita di Sumatera Barat dengan nilai probabilitas $> \chi^2$, umur 0,717 dan status perkawinan 0,386. taraf signifikan 5%, umur 0,717 $> 0,05$ dan status perkawinan signifikan

0,386 > 0,05. Dan tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap status partisipasi tenaga kerja di Sumatera Barat dengan nilai probabilitas > chi², tingkat pendidikan 0,000 pada signifikansi 5 persen, tingkat pendidikan 0,000 < 0,05. Artinya variabel umur dan status perkawinan secara bersama-sama tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan serta tingkat pendidikan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi angkatan kerja tenaga kerja wanita di Sumatera Barat.

Berdasarkan nilai pseudo R² (goodness of fit) sebesar 0,0279, maka sebesar 2,79% variabel dependen pegawai wanita dapat dijelaskan oleh variabel independen (umur, tingkat pendidikan dan status perkawinan). Nilai pseudo R² sebesar 0,0279 untuk penelitian ini hanya untuk referensipengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, artinya pengaruh gabungan variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 2,79%, sedangkan 97,21% dijelaskan oleh variabel lain selain yang ada dalam penelitian ini.

SIMPULAN

Dari hasil analisis data yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sebagai berikut, Umur (X₁) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap status pekerjaan (Y) pada taraf nyata 5%. Hal ini menunjukkan semakin tinggi umur pekerja perempuan, maka peluang partisipasi status pekerja perempuan untuk pekerja dibayar semakin menurun dan untuk pekerja keluarga/tidak dibayar semakin meningkat di Sumatera Barat. Tingkat Pendidikan (X₂) pengaruh negatif dan signifikan terhadap status pekerjaan (Y) pada taraf nyata 5%. Hal ini menunjukkan semakin tingginya tingkat pendidikan perempuan, maka peluang partisipasi kerja pada status pekerja keluarga/tidak dibayar berkurang, pada status pekerjaan dibayar semakin bertambah di Sumatera Barat. Status Perkawinan (X₃) pengaruh negatif dan signifikan terhadap status pekerjaan (Y) pada taraf nyata 5%. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan yang sudah berstatus menikah memberikan peluang lebih kecil terhadap status pekerja dibayar, cenderung untuk tidak bekerja sebagai pekerja yang dibayar, dikarenakan perempuan yang sudah menikah memiliki peran ganda dalam keluarga yaitu mengurus rumah tangga dan bekerja di Sumatera Barat.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran berdasarkan hasil yang diperoleh, yaitu: Peneliti berharap kedepannya dapat dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan partisipasi angkatan kerja perempuan di Sumatera Barat melalui berbagai cara. Di bidang pendidikan, diharapkan berbagai manfaat pendidikan yang dapat diraih di masa depan dapat ditingkatkan bagi masyarakat melalui kebijakan dan sosialisasi. Selain itu, ke depan diharapkan kualifikasi pekerja tidak akan merugikan perempuan yang sudah menikah. Penelitian selanjutnya dapat menguji variabel selain variabel dalam penelitian ini untuk mendapatkan hasil yang berbeda sehingga apa saja yang mempengaruhi partisipasi perempuan pada status pekerjaan di Provinsi Sumatera Barat.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdourahmn, O. I. 2010. *Time Poverty : A Contributor to Women's Poverty?* African Statistisk Journal, 11, 16-37.
- Dewi Lengkana. 2007. *Peranan wanita dalam pendapatan keluarga ditinjau dari tingkat pendidikan di pulau sebesi provinsi lampung*. Universitas Lampung.
- Gundogan, N. dan Bicerli, M. K. (2009). *Urbanization And Labor Market In Developing Countries*. Munich Personal RePEc Archive Paper, No. 1927
- G.S. Becker, 1965. *A Theory Of The Allocation Of Time*. Economic Journal

- Haryanto, S. 2008. *Peran Aktif Wanita Dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin Tenaga Kerja Wanita Pemecah Batu Di Pucanganak Kabupaten Tugu Trenggalek.*
- International Labor Organization : www.ilo.org
- Josephine, Anreka. 2019. –*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita Sumatera barat Dalam Menyongsong Bonus Demografi Tahun 2010-2017.* Universitas Brawijaya.
- Kan, E. O., & Tansel, A. (2014). *Defining and Measuring in the Turkish Labor Market.* SSRN Electronic Journal, 8377
- Ken Suratiyah. 2007. *Wanita diantara Kerja dan Rumah Tangga (Studi Kasus pada Buruh Wanita Industri Jamur di Desa Hargobinangun, Kec.Pakem, Kab.Sleman DIY).* Jurnal kependudukan dan Pengembangan SDM. Vol.III, no.1 Juli 2007
- Mabilo, M. (2018). *Women in the economy: Precarious labour in South Africa.* March, 1–181.
- Maloney, WF. (2004). *World Development* 32(7): 1159–78.
- Sidh, S. N., & Basu, S. 2011. *Women's Contribution to Household Food and Economic Security: A Study in the Garhwal Himalayas, India.* Mountain Research and Development, 31(2), 102-112.
- Simanjuntak, P.J. 2001. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia.* Lembaga Penerbit FE-UI, Jakarta.
- Sumarsono, S. 2009. *Teori Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia.* Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tjiptoherijanto, Prijono.1997. *Sumber Daya Manusia dalam Pembangunan Nasional.* Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga.
- Trisnawati. 2004. “*Diskriminasi Upah Pekerja Pribumi dan Non Pribumi di Sektor Industri dan Jasa di Sumatera Selatan*” Fakultas Ekonomi Unsri.
- Undang-Undang Republik Sumatera barat Nomor 13 Tahun 2003.*Tentang Ketenagakerjaan.* www.disnakertrans.go.id
- Wamuthenya, WR. 2009. –*Gender Differences in the Determinants of Formal and Informal Sector Employment in the Urban Areas of Kenya across Time.* Paper to be presented at the 1st IAFFE Conference.